

## Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu dalam Islam

Fauzul Hanif Noor Athief

*Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

*Email: [fauzul.hanif@ums.ac.id](mailto:fauzul.hanif@ums.ac.id)*

**ABSTRAK.** Salah satu faktor utama penyebab kemajuan suatu peradaban adalah ilmu. Maka, Islam yang berjaya hingga belasan abad juga banyak mempunyai khazanah keilmuan yang mewarnai masa gemilang tersebut. Tentunya menjadi hal menarik untuk mencari akar kemunculan berbagai macam disiplin ilmu yang bahkan hingga saat ini terus dipelajari dan dilestarikan. Dengan menggunakan model penelitian kepustakaan serta pengolahan data secara deduktif, penulis mencoba mengeksplorasi sejarah keilmuan dalam Islam. Penulis mendapati bahwa pada dasarnya setiap keilmuan mempunyai sejarah kemunculannya masing-masing. Namun, tidak bisa dielakkan bahwa kesemuanya mempunyai irisan yang sama, yaitu bertujuan untuk dapat lebih memahami wahyu yang diturunkan kepada umat Islam. Maka, tafsir terbentuk untuk memahami Alquran. Hadis ilmu hadis terbentuk untuk membantu menafsirkan Alquran serta Hadis Nabawi sendiri. Fikih, Usul Fikih serta ilmu bahasa menjadi alat yang juga membantu memahami serta menjabarkan Alquran dan Hadis. Kemudian ada juga ilmu *'aqliyah* yang tujuannya juga membantu menguatkan posisi Islam dalam ranah keilmuan secara umum.

**Kata kunci:** sejarah, ilmu, Islam.

### PENDAHULUAN

Muhammad SAW adalah Rasul terakhir yang diutus dengan membawa berbagai misi. Diantara misi tersebut adalah menyempurnakan akhlak, menjadi pengajar dengan basis *role model* (uswatun hasanah) dan termasuk juga menyempurnakan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Dalam melaksanakan misi terakhir, Rasul diberi wahyu Alquran yang diantara fungsinya adalah merevisi (*naskh*) syariat-syariat yang telah ditetapkan sebelum datangnya Nabi Muhammad.

Fungsi sentral Alquran yang memuat ulang, menghapus maupun menambah ajaran-ajaran sebelum nabi Muhammad menguatkan posisi Alquran sebagai rujukan utama keilmuan. Maka dari itu, Alquran bukan hanya berfungsi sebagai objek yang dipelajari, namun juga bahkan menjadi subjek disiplin ilmu pengetahuan yang mempunyai potensi memunculkan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Dengan paradigma bahwa kebenaran Alquran adalah mutlak, serta tidak ada satu huruf pun yang sia-sia dari Alquran, maka tentu banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan Alquran sendiri.

Selain Alquran, umat Muslim juga mempunyai pegangan kedua yang sama pentingnya, yaitu Hadis. Hadis sendiri adalah perbuatan, perkataan serta persetujuan implisit Nabi atas suatu kejadian. Atas kedudukan hadis yang sama pentingnya dengan Alquran, maka

hadis juga bukan hanya menjadi objek kajian tetapi bahkan darinya bisa muncul berbagai disiplin ilmu lain yang mendukung pembelajaran Hadis.

Maka dari itu, pada dasarnya dengan kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad banyak kajian keilmuan yang tumbuh untuk menopang keberlangsungan agama Islam agar terus bisa sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus tercerabut dari akar aslinya. Jika dalam teori ekonomi disebutkan bahwa dengan munculnya lembaga pendidikan maka secara tidak langsung akan memunculkan aktifitas ekonomi warga sekitar, maka tidak jauh berbeda dengan disiplin keilmuan. Dengan adanya agama Islam, maka bermunculan berbagai kajian keilmuan yang terus lestari hingga sekarang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menelusuri bagaimana disiplin-disiplin keilmuan dalam Islam muncul, tumbuh dan berkembang. Jika disiplin keilmuan ini mempunyai irisan dan persinggungan dengan disiplin keilmuan lain, tentu akan menjadi hasil pembahasan menarik lainnya yang akan disuguhkan dalam tulisan ini. Dikarenakan kemunculan agama Islam adalah di tanah Arab, maka dirasa penting untuk membahas latar belakang masyarakatnya serta keilmuan apa yang diadopsi dan diimprovisasi saat khazanah keilmuan Islam berkembang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan hasil kajian. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengeksplorasi literatur-literatur yang berhubungan dengan masa awal Islam serta disiplin-disiplin ilmu keislaman. Kajian dilakukan dengan pendekatan sejarah (*historical approach*) dikarenakan objek utama yang ingin digali adalah sejarah dan begitu pula hasil penelitian yang ditunjukkan adalah penambahan atas khazanah sejarah keislaman. Dengan begitu, sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku atas literatur sejarah dan disiplin keilmuan tersebut. Pengelolaan data yang dilakukan menggunakan teknik deduktif yaitu mengeksplorasi berbagai data literatur tersebut kemudian menyimpulkannya menjadi sebuah konklusi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. ARAB SEBELUM ISLAM**

#### **1. Masa Jahiliah**

Rasanya tidak pantas jika membicarakan tentang awal mula munculnya disiplin ilmu dalam Islam jika tidak terlebih dahulu mencoba mengenal masyarakatnya sebelum turun agama Islam. Islam adalah agama yang diturunkan di sebuah negara kering yang dikelilingi dengan dataran Sinai serta Laut Merah. Posisi geografis Arab yang dikelilingi gurun bukan malah menjadikannya sulit untuk dijangkau, terbukti dengan banyaknya kafilah yang melewatinya.<sup>1</sup> Hal itu tentu akan berpengaruh pada lingkungan hidup serta kebudayaan mereka.

---

<sup>1</sup> Letak geografis Mekkah jika ditinjau ulang memang berada di tanah tandus. Tetapi perlu diketahui, Mekkah pada zaman Jahiliah tidak jauh beda dengan Jalur Sutra yang ada di Asia bagi perdagangan bangsa arab.

Mungkin jika masalah watak para bangsa Arab sebelum Islam sudah tidak asing lagi. Sudah banyak buku yang menulis tentang hal itu. Diantara watak mereka adalah pemberani, membalas dendam, menepati janji, fanatikisme, suka kebebasan, pekerja keras dan sungguh-sungguh serta beberapa watak yang lain<sup>2</sup>. Kesemuanya melekat pada masyarakat Arab hingga akhirnya Islam datang.

Jahiliah adalah sebuah istilah yang sudah tidak asing lagi untuk didengar, tapi masing-masing pendengar menafsirkannya dengan sesuatu yang berbeda.<sup>3</sup> Pada salah satu ensiklopedia bebas online jahiliah diartikan dengan keadaan yang menggambarkan situasi bangsa Arab pra-Islam sebelum diturunkannya al-Qur'an atau keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an<sup>4</sup>.

Nampaknya pendapat Dr. Said Ismail tidak jauh beda, Dia menyatakan ketika kalimat jahiliah dilihat dari segi dirinya adalah sebuah kurun waktu, maka diartikan sebagai zaman sebelum diutusnya Rasul. Namun ketika istilah itu menjadi sifat maka dia berarti seseorang yang di dalamnya masih ada sifat jahiliah. Maka menurut Dr. Said Ismail akan lebih tepat kalau jahiliah itu tidak diartikan dengan ketidak adaannya ilmu pengetahuan sama sekali. Akan lebih pas jika jahiliah di sini ditafsirkan dengan ketiadaan kelembutan atau kesabaran<sup>5</sup>

Semua yang telah dituliskan di atas merupakan gambaran umum watak dan tabiat arab sebelum Islam. Tentunya sama sekali tidak mewakili tentang kondisi pemikiran mereka, atau dalam bahasa lain sejauh mana mereka mencapai peradaban keilmuan sebelum datangnya Islam. Parameter yang banyak digunakan oleh para peneliti biasanya tidak luput dari syair dan cerita-cerita hikmah. Meskipun tidak dapat memberikan keterangan secara sempurna, namun syair-syair jahiliah sudah cukup mewakili.

Menurut Ahmad Amin ciri yang cukup menonjol pada fase jahiliah adalah kelemahan bangsa Arab dalam membuat kesimpulan dari suatu masalah. Misal yang cukup jelas adalah ketika seseorang sakit maka terkadang mereka meyakini penyebabnya adalah adanya roh jahat yang bersarang di tubuh pengidap penyakit. Tapi masih menurut Ahmad Amin bahwa kondisi yang demikian tidak hanya terjadi pada masyarakat Arab. Hal itu lumrah dan wajar serta terjadi pada peradaban bangsa lain menuju fase yang lebih sempurna.

## **2. Maksud dari 'ummy' (buta huruf)**

Buku-buku sejarah tentang arab jahiliah selalu saja dipenuhi dengan istilah 'ummy', hal ini mewakili gambaran arab jahiliah yang tidak bisa membaca dan menulis. Tapi bukankah lebih baik kalau kita coba untuk mengkaji ulang hal ini. Bagaimana para penulis buku itu menyatakan kondisi mereka yang 'ummy' sedangkan Arab jahiliah sendiri dikenal dengan puisinya yang indah, sajaknya yang berhikmah, serta syair dan orasi-orasi mereka? tentunya argumen seperti itu tidak dapat bertahan dalam sebuah perdebatan.

---

Posisinya berada di tengah arab. Menghubungkan Yaman dan Syam, dua daerah yang telah mencapai perkonomian mapan pada zamannya. Tidak heran jika pada akhirnya banyak kafilah yang singgah di sana.

<sup>2</sup> Dr. Said Ismail Ali, *Mausu'ab At-Tathomwur Al-Hadlory Lit-Tarbiyah Al-Islamiah jilid 1*, Darussalam, Kairo, 2010, hal 8

<sup>3</sup> Istilah jahiliah sekalipun dari bahasa Arab, akan tetapi baru muncul sesudah datangnya Islam. Al-Qur'an beberapa kali menyebut kata jahiliah. Misalnya dalam surat Al-Ahzab ayat 33, surat Al-Maidah ayat 50 dan juga surat Al-Fath ayat 26

<sup>4</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Jahiliyah>

<sup>5</sup> Dr. Said Ismail Ali, *op. cit* hal. 34

Jika merujuk ke buku lisanul ‘Arab, Ibnu Mundir menilai ‘ummi’ berarti seseorang yang tidak menulis, kurang baik perilakunya, dan sedikit berbicara. Dikatakan ‘ummi’ karena kondisi ketika ia dilahirkan oleh ibunya (al-ummu) adalah sedikit berbicara dan tidak bisa baca tulis sama sekali. Hal ini jika dirujuk secara epistemologi.

Dalam masalah ‘ummi’ ahli tafsir layaknya Thobari<sup>6</sup> pun ikut mengartikan. Pada ayat al-Qur’an yang berbunyi

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ<sup>7</sup>

Thobari memaknai kata ‘ummi’ dengan makna yang tidak mempunyai kitab untuk ditelaah atau dibaca. Maka jika diartikan keseluruhan tafsir ayat tersebut adalah: “*dan katakanlah wahai Muhammad kepada orang yang telah diberikan kepadanya Kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani serta kaum yang belum diberikan kitab kepada mereka dari golongan musyrik Arab apakah kamu sekalian beriman*”.

Bukti lain yang menandakan bahwa kata ‘ummi’ yang melekat pada Arab jahiliyah bukan makna asli tetapi keterangan dari seorang orientalis bernama Barnas Kaisani. Dia menyatakan Khat Arabi sudah lama dikenal, jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana juga Khat, perihal tulis menulis sejauh penelitian Barnas ini telah banyak menyebar di Syam sebelum masa nubuwah. Pada salah satu ayat dalam Al-Qur’an juga terdapat pernyataan yang secara tidak langsung mengisyaratkan mengenai keadaan Arab jahiliyah yang tidak buta huruf. Ayat tersebut berbunyi

وَقَالُوا أَأَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا<sup>8</sup>

Dari sini setidaknya dapat disimpulkan bahwa ‘ummi’ yang dimaksud dari bangsa Arab bukanlah arti ‘ummi’ yang sebenarnya, yaitu tidak mengenal baca tulis. Tetapi adanya tulis menulis di suatu pada suatu kurun waktu atau di suatu tempat tidak berarti tersebar luasnya hal itu. Maka tulisan itu telah ada dan dikenal di kalangan mereka, hanya saja masih pada batasan tertentu.<sup>9</sup>

### 3. Ilmu Bangsa Arab sebelum Islam

Sebelum masuknya agama Islam kepada bangsa Arab, mereka sudah memiliki beberapa jenis pengetahuan yang kemudian Syahrastani dalam bukunya *al-Milal wa an-Nihal* membaginya menjadi 3 ilmu, Yang pertama adalah ilmu *ansâb*, *tawârîkh* dan *adyân*. Kemudian jenis pengetahuan yang kedua adalah ilmu *ar-ru’yâ* dan ilmu yang terakhir adalah ilmu *al-annâ`*.<sup>10</sup>

Ilmu *ansâb* adalah ilmu yang membahas tentang keturunan (*nasab*) dari seseorang. Ilmu ini menjadi penting di kalangan Arab karena hal ini merupakan salah satu media

<sup>6</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib yang lebih dikenal dengan Imam at-Thobari. Lahir tahun 838M dan meninggal pada 923M. Sejarawan serta ahli tafsir. Telah menulis banyak buku, beberapa ulama mengatakan beliau menulis 40 halaman perharinya selama 40 tahun. Karangan yang paling terkenal adalah Tafsir at-Thobari dan Tarikhul Muluk wal Umam.

<sup>7</sup> QS: Ali Imran ayat 20. Artinya adalah sebagai berikut: dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam".

<sup>8</sup> QS: al-Furqon ayat 5. Adapun artinya: dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."

<sup>9</sup> Dr. Said Ismail Ali, *op.cit* hal. 127

<sup>10</sup> Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Darul Kutub al-Ilmiah, Libanon, cet. 8, hal. 662

kerekatan ukhuwah diantara mereka. Dengan mengetahui nasab maka mereka mengetahui yang mana lawan dan yang mana kawan.<sup>11</sup> Kemudian mereka juga menaruh perhatian pada masalah *târikh* (sejarah). Hal ini bisa diketahui dari syair-syair mereka yang banyak mengandung kabar tentang umat terdahulu, di samping keragaman agama (*adyân*) mereka. Kemudian ada juga ilmu *ru'yâ* (tafsir mimpi) yang membutuhkan keahlian khusus.<sup>12</sup> Dan ilmu lain yang sudah mereka miliki adalah ilmu *ammâ`* atau falak.

## B. BEBERAPA DISIPLIN ILMU

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat membawa banyak perubahan padanya, termasuk juga dalam bidang keilmuan. Islam memunculkan gairah keilmuan pada bangsa arab, mereka yang sebelumnya kurang dalam baca tulis dengan hadirnya al-Qur'an secara tidak langsung mereka mampu untuk baca tulis. Hal lain yang penting adalah seruan-seruan al-Qur'an pada umat manusia agar mengadakan observasi pada alam raya ini. Kedatangan Islam yang mengharuskan umatnya beriman pada Sang Maha Esa tentunya mengharuskan ketauhidan. Seruan tersebut termaktub dengan gamblang pada ayat al-Qur'an agar bertadabur pada alam.

Al-Qur'an mempunyai peran yang sangat penting dalam merenovasi pondasi keilmuan dalam hidup. Bermula dari al-Qur'an timbullah berbagai ilmu-ilmu pokok serta berbagai cabangnya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulnya itu tentu harus di jelaskan lebih dalam lagi mengenai makna dan hukum-hukum yang turun bersamanya sehingga pada tahap selanjutnya memunculkan ilmu tafsir. Tentunya ilmu tafsir itu tidak dapat berdiri sendiri. Tafsir dapat menjadi rujukan tentunya bersumber kepada manusia yang diturunkan kepadanya kitab tersebut. Yang demikian juga memunculkan satu ilmu lain yang sering kita kenal dengan ilmu Hadist.

Begitulah antara ilmu yang satu dan yang lain selalu berkesinambungan dan akan terus membuahkan berbagai ilmu lain. Termasuk juga ilmu bahasa, ilmu mantiq, ilmu teknik (*handasah*) dan sebagainya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengulasnya pada buku yang tidak asing lagi, Muqoddimah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sebagaimana yang telah diterangkan bahwa sudah menjadi kebiasaan mereka untuk berperang dan memperebutkan wilayah antar suku. Maka mengetahui nasab adalah salah satu media yang memudahkan untuk membedakan kawan dan lawan disamping karena mereka yang satu nasab secara tidak langsung memiliki rasa pertalian persaudaraan yang lebih kuat.

<sup>12</sup> Para penafsir mimpi harus bisa membedakan antara mimpi yang bawaan dari alam bawah sadar dan mimpi yang bukan bawaan alam bawah sadar. Jenis yang kedua masih dibagi lagi, yang perlu untuk ditafsirkan dan yang jelas dan masih panjang lagi pembahasan dalam masalah tafsiran mimpi. Maka dari itu seorang ahli tafsir mimpi harus bisa membedakan semua itu, dan itulah kondisi bangsa arab pada waktu itu.

<sup>13</sup> Ibnu Khaldun dalam bukunya Muqoddimah membagi ilmu menjadi dua. Yang pertama adalah jenis ilmu yang bisa dilahirkan manusia dengan pikirannya. Jenis ilmu yang pertama ini bisa didapatkan manusia dengan pikiran yang telah dikaruniakan oleh Allah dalam membuka tabir pengetahuan padanya. Kemudian yang kedua adalah ilmu yang didapatkan dari penciptanya. Maka jenis ilmu kedua ini hanya bisa didapatkan dari riwayat-riwayat yang bersumber pada *wâdhi' syar'i* (Allah) sehingga akal tidak mempunyai porsi untuk bermain didalamnya selain untuk menghubungkan benang merah antar pokok-pokok permasalahan dan cabangnya.

Ragam jenis ilmu yang kedua ini sangatlah banyak dan semuanya bersumber dari syari'at yang bermuara pada al-Qur'an dan sunnah. Maka dari itu kita perlu untuk memahami al-Qur'an yang rujukannya adalah ilmu tafsir. Lalu pembicaraan tentang aturan penukilan riwayat dari sahabat kepada Rasul akan membuahkan ilmu lain yaitu hadis. Selanjutnya al-Qur'an perlu diambil kesimpulan hukumnya yang membuahkan ilmu berupa alat dan kaedah dalam pengambilan kesimpulan-kesimpulan lafaz Qur'an yaitu ushul fiqh.

Untuk dapat mengkaji lebih lanjut seputar al-Qur'an sendiri tentu membutuhkan sebuah alat bahasa. Dari sini muncullah ilmu bahasa yang jika ditelusuri lebih dalam akan ditemukan ilmu nahwu, balaghah adab

## 1. Tafsir

Memang tidak ada yang menyangkal bahwa Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa kaumnya, bahasa Arab. Tapi apakah semua orang yang dilahirkan dengan lisan Arab bisa memahami kandungan kitab tersebut? Tentunya tidak, hal itu bisa digambarkan dengan contoh sederhana berikut: Banyak pengarang buku ilmiah terkenal di Indonesia, buku-buku disertasi, tesis, skripsi dan lain sebagainya. Tapi apakah kita yang notabene sejak lahir berbicara dengan bahasa Indonesia mampu memahaminya? Begitulah sekiranya kondisi para sahabat pada saat Qur'an tersebut diturunkan.

Hal senada diutarakan oleh Ahmad Amin yang menandakan ketidaksetujuan dia atas perkataan Ibnu Khaldun.<sup>14</sup> Dr. Said Ismail juga mengutarakan bahwa pemahaman sahabat atas ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan memang berbeda. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah keragaman mereka dalam penguasaan bahasa, keragaman mereka dalam mendampingi Rasul dan faktor lain adalah keragaman bakat alami pada diri sahabat.<sup>15</sup>

Ketika Qur'an tersebut harus dipahami kandungannya secara rinci, maka tentunya dibutuhkan sumber untuk hal itu agar dapat dijadikan tafsiran yang pas dari konteks-konteks yang ada dalam al-Qur'an. Adapun sumber utama yang mereka gunakan tentunya hadis nabawi sendiri yang menjelaskan tentang kontekstual dari isi al-Qur'an tersebut. Tapi tidak semuanya bisa didapatkan dari hadis nabawi, maka pada tahap selanjutnya para sahabat berijtihad untuk memahami substansi Qur'an. Dalam berijtihad ini pastinya para sahabat menggunakan kemampuan bahasa mereka, pengetahuan mereka tentang syair jahiliah yang darinya bahasa arab bermula dan tentunya juga pengetahuan mereka tentang kondisi saat diturunkannya ayat al-Qur'an itu.<sup>16</sup>

Dari sini tentu muncul beberapa sahabat yang memang kompeten dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ini. Empat orang yang paling dikenal adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Jika diurutkan menurut banyaknya riwayat yang mereka keluarkan maka Ibnu Abbas ada di urutan pertama. Setelah masa sahabat berlalu maka nama-nama mufassir lain dari golongan tabi'in mulai bermunculan. Diantara para tabi'in yang banyak mengambil riwayat dari Ibnu Abbas adalah Mujahid, 'Atho' dan 'Ikrimah. Diantara mereka Mujahid adalah tabi'in yang paling sedikit riwayatnya tetapi paling terpercaya. Maka dari itu Imam Syafi'i dan Bukhari banyak mengambil riwayat darinya.

Jenis tafsir pada masa sahabat dan masa tabi'in memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Pada masa sahabat, tafsir hanya berkenaan dengan ayat-ayat yang tidak jelas. Sahabat juga mencukupkan diri mereka pada pemahaman umum tanpa terperinci, selain itu mereka tidak mengambil intisari-intisari al-Qur'an yang bersifat *jurisprudence*. Selanjutnya pada masa tabi'in beberapa tafsir sudah mengandung unsur madzhab dikarenakan banyaknya madzhab yang muncul pada periode ini. Selain itu banyak terjadi perbedaan tafsir antara para

---

dan seterusnya. Demikian ilmu itu akan terus berkembang. Lihat Muqaddimah Ibnu Khaldun cetakan Darut Taufiqiyah li-Turats, Kairo, hal. 48

<sup>14</sup> Dalam bukunya Muqoddimah, Ibnu Khaldun berkata "dan ketahuilah bahwasanya Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab dan dengan gramatikal kebahasaan mereka. Maka kesemua dari mereka memahami dan mengetahui maknanya dalam bentuk kosa kata maupun kalimat-kalimatnya."

<sup>15</sup> Dr. Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, diktat Universitas al-Azhar jurusan syari'ah tingkat 1, hal. 81

<sup>16</sup> Ahmad amin, *op.cit* hal. 317

tabi'in dan juga tafsir pada periode ini telah banyak dimasuki tafsir *israiliyât* dikarenakan banyaknya ahli kitab yang masuk Islam.<sup>17</sup>

Penting pula untuk diketahui bahwasanya tafsir pada perkembangannya mempunyai lima tahapan. Tahapan pertama di mana tafsir hanya dilakukan dengan periwayatan yang dilanjutkan dengan tahapan kedua saat tafsir dituliskan bersamaan dengan hadis. Pada tahap kedua ini tafsir adalah bagian dari ilmu hadis yang pada saat itu cakupannya memang luas. Baru pada tahap ketiga tafsir menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Pada tahap keempat tafsir mulai banyak dimasuki dengan tafsir *israiliyat* dan sejenisnya. Kemudian tahap kelima yang berlangsung hingga pada zaman sekarang tafsir semakin melebar, di mana telah tercampur antara tafsir *bil 'aqli* dan *binnaqli*.<sup>18</sup>

## 2. Hadis

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwasanya ilmu hadis dan ilmu tafsir dahulunya adalah satu kesatuan. Keduanya sama-sama bersumber dari penukilan hadis-hadis Rasul melalui jalur riwayat. Selanjutnya telah diketahui juga bahwa tafsir telah dimulai sejak zaman sahabat, lalu bagaimana dengan hadis? Tentunya hadis dalam artian penukilan riwayat dari Rasul juga sudah ada waktu itu, karena tafsir sendiri merupakan penukilan riwayat.

Perhatian sahabat pada zaman ketika Rasul masih hidup tentunya tidak begitu besar dibandingkan perhatian mereka terhadap al-Qur'an. Rasul pun agak melarang penulisan hadis. Disamping faktor wahyu yang belum lengkap, dikhawatirkan pula nantinya para sahabat terlalu disibukkan oleh hal ini. Kemungkinan akan tercampurnya ucapan-ucapan Rasul dengan firman Allah juga masuk dalam perhitungan.

Dengan petunjuk dari Rasul yang sedemikian, masih saja ada segelintir oknum yang memalsukan hadis. Ahmad Amin menuturkan bahwa hadis dibawah ini:

من كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Hadis diatas diperkirakan dan dituturkan karena ada sebab tertentu yaitu oknum-oknum yang pada masa Rasul masih hidup telah mencoba untuk meletakkan hadis-hadis palsu. Diantara yang paling terkenal dalam pemalsuan hadis adalah 'Abdul Karim bin Abi al-'Auja`. Dia sendiri mengaku bahwa telah memalsukan 4000 hadis dimana dia mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.<sup>19</sup>

Telah berlalu masa *khulafaur rasyidin* tapi belum ada usaha yang langsung di motori oleh khalifah dalam kodifikasi hadis. Hal itu tentunya memang sulit karena jumlah sahabat yang mencapai seratus ribu lebih yang turut menyimak dan meriwayatkan hadis nabawi. Disamping itu sejak masa kekhalifahan Umar peta negara Islam semakin melebar dibarengi dengan berpencarnya sahabat pada masa Utsman. Lain dari pada itu, biasanya sebuah hadis turun pada bersamaan dengan peristiwa tertentu. Maka biasanya seseorang baru ingat dan menuturkan hadis tersebut ketika kejadian itu terulang.

Dilanjutkan dengan dinasti Abasiah dengan salah satu khalifahnya yang bernama Umar bin Abdul Aziz (63-101H) mulai menaruh perhatian pada hadis. Dia mulai

---

<sup>17</sup> Dr. Said Ismail Ali, *Mausu'ah At-Tathowwur Al-Hadlory Lit-Tarbiyah Al-Islamiyah jilid 2*, Darussalam, Kairo, 2010, hal 355

<sup>18</sup> Dr. Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsirul Mufasssirun jilid 1*, Maktabah Wahbah, Kairo, cet. VIII 2003, hal. 104

<sup>19</sup> Ahmad Amin, *op.cit* hal. 334

menghimpun hadis dari para tabi'in. Diantara tabi'in yang terkenal adalah Abdullah bin Syihab az-Zuhri (51-124H). Umar Abdul Aziz cukup gencar dalam menangani gerakan penghidupan kembali hadis. Dia bahkan menyuruh para ulama untuk membentuk *halaqah-halaqah* hadis di mana terkadang dia sendiri menghadiri *halaqah* tersebut.<sup>20</sup>

Pada awal abad ke-2 hijriah kegiatan para ulama berganti, dari penghimpunan hadis menjadi pengklasifikasiannya dalam bab-bab khusus. Pada masa ini dimulailah kodifikasi hadis. Ibnu Hajar berkata dalam buku Syarhul Bukhari "dan orang yang pertama kali mengumpulkannya adalah Robi' bin Sobih dan Sa'id bin Abi 'Urubah." Lalu sebagaimana yang diketahui muncullah sebuah buku bernama Muwattha' karangan Imam Malik, beliau menghimpun berbagai hadis dengan klasifikasi per bab fiqh. Kemudian pada abad ke-3 mulai pengklasifikasian hadis shahih dari yang tidak shahih dan sebagainya. Maka dari itu pada abad ini muncullah Kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Muslim), Kitab Sunan (Sunan Ibnu Majah, Abu Dawud, dll)

Dalam perkembangan ilmu hadis pun kemudian menghasilkan dua disiplin keilmuan lain, yaitu ilmu hadis riwayat dan dirayah. Perkembangan selanjutnya ilmu ini juga menemukan tantangan dikarenakan rantai narasi yang terlalu panjang. Pada akhirnya, para ulama membuat sistem penapisan (*filtering*) terhadap orang-orang yang tidak kompeten untuk meneruskan rantai riwayat. Ilmu tersebut adalah *jarh wa ta'dil* yang kemudian sangat membantu dalam meneliti hadis mana yang palsu maupun asli, yang kuat dan yang lemah, yang bisa digunakan dan harus ditinggalkan.

### 3. Fiqh dan Ushul Fiqh

Berbicara tentang fiqh tentunya tidak akan lepas dari syari'ah dan sejarahnya. Sebenarnya hukum-hukum fiqh itu sudah ada bersamaan dengan adanya islam, hanya saja pada masa Rasul masih hidup, belum dikenal istilah fiqh sebagaimana yang dikenal sekarang. Fiqh secara terminologi baru bersamaan dengan berbagai madzhab fiqhiah dan para pionirnya. Pada masa sahabat sepeninggal Rasul bahkan hingga periode tabi'in pun belum dikenal suatu kaidah khusus dan ilmu yang berdiri sendiri di mana membahas tentang hukum-hukum fiqh di dalamnya.

Dr. Rosyad Hasan Kholil membagi periode perkembangan fiqh ataupun syariah menjadi 4 tahap:

1. Masa pembentukan
2. Masa pembangunan dan penyempurnaan
3. Masa taklid dan stagnan
4. Masa kebangkitan<sup>21</sup>

Periode pertama berlangsung dari masa diutusnya Nabi hingga wafatnya. Sebagaimana yang disebutkan, belum dikenal fiqh dalam artian terminologi pada periode ini. Semua masalah *fiqhiah* bermuara ke Rasul yang dijawab langsung dengan sunnah ataupun yang diambilkan dari Qur'an. Lain halnya dengan periode kedua yang berlangsung sejak wafatnya Rasul hingga pada dinasti Abbasiyah atau berkisar antara tahun 11 hijriah hingga pertengahan abad keempat hijriah. Seiring dengan meluasnya wilayah teritorial Islam dengan

---

<sup>20</sup> Dr. Said Ismail Ali, *op.cit* hal 356

<sup>21</sup> Dr. Rasyad Hasan Khalil, *op.cit* hal. 48

berbagai ekspansi maka tentunya akan muncul berbagai permasalahan *fiqhiyah* lain yang belum pernah ada pada periode pertama. Hal ini menuntut para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* serta seluruh komponen ulama pada zamannya menguras pikiran. Jadilah sumber rujukan hukum pada masa itu bertambah *ijma'* dan akal, disamping sumber utama yang tidak ditinggalkan adalah al-Qur'an dan sunnah. Berkembangnya *fiqh* dan hukum pada masa ini bersamaan dengan munculnya berbagai golongan<sup>22</sup> dan *madzhab*.<sup>23</sup> Tetapi justru pada periode ini banyak muncul ulama hebat bersama buku-bukunya yang dijadikan referensi hingga pada masa kita. Tentunya hal itu tidak luput juga dari peranan madrasah Iraq dan Hijaz<sup>24</sup> pada waktu itu.

Setelah usai masa keemasan ilmu masuklah pada periode ketiga, yaitu masa taklid dan stagnan.<sup>25</sup> Pencapaian yang sangat dahsyat dari ulama periode kedua memang tidak diragukan. Empat imam besar pun dilahirkan dan berkarya pada masa ini, Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Assyafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Empat ulama besar yang pemikirannya dijadikan patokan hingga saat ini membuat ulama periode ketiga tidak berkarya besar. Memang masih banyak karya-karya mereka yang dapat kita jumpai, tapi hanya sebatas penjelasan (*syarh*), keterangan tambahan (*hawâsyi*) atau meringkas (*kbulâsoh*) yang biasanya dengan menjadikannya bait-bait syair (*matan*). Slogan *man hafidza-l-mutûn hâza-l-funûn* juga muncul pada periode ini yang menandakan menyebar luasnya *taqlid*. Tapi usaha ulama periode ini juga tidak dapat dikesampingkan, karena merekalah yang sudah berjasa untuk menambahkan *syarh* dari karangan-karangan ulama periode kedua.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan timbul huru hara yang kemudian berpuncak pada peristiwa tahkim. Dari tahkim inilah umat muslimin mulai berpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan. Pada awal mula perpecahan tersebut golongan yang terbentuk ada 3:

1. Syi'ah: mereka adalah yang berfanatik terhadap Ali dan memandang bahwasanya kekhilafahan hanya pada Ali Bait
2. Khawarij: mereka adalah golongan yang tidak menerima tahkim antara Ali dan Mu'awiyah sehingga mengkafirkan kedua-duanya. Mereka berpendapat bahwa kekhilafahan tidak harus dari bangsa Arab.
3. Jumhur Muslimin: golongan yang tidak bersikap berlebihan dan menjadi penengah. Lihat *Tarikh Tasyrî' al-Islâmi, op.cit*, hal. 116

<sup>23</sup> Keempat Imam besar dilahirkan pada periode ini. Tentunya akan membawa warna sendiri bagi perkembangan *fiqh* pada zamannya. Keempat *madzhab* tersebut adalah Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iah dan Hanabilah.

<sup>24</sup> Madrasah Iraq dan Hijaz adalah dua madrasah yang sangat terkenal. Lebih sering dikenal dengan Madrasah Ahlu-r-Ra'yi untuk madrasah Iraq dan Madrasah Ahlu-l-Hadîts untuk madrasah Hijaz. Penganut madrasah Hijaz lebih condong untuk berpedoman pada *ḥawâbir nushûb* (tekstualitas dari nash) dan hanya sangat sedikit memakai nalar selama masih ada. Madrasah ini berjasa besar dalam menjadikan muslimin lebih memperhatikan hadis sekaligus menjaga hadis-hadis nabawi yang telah ada. berbeda dengan Madrasah Iraq yang lebih memperhatikan hikmah dan sebab (*'illah*) dari suatu hukum untuk dijadikan landasan ada atau tidaknya suatu hukum. Mereka juga sangat berhati-hati dalam menerima hadis-hadis *aḥad* dikarenakan banyaknya hadis palsu di Iraq. Lihat *Tarikh Tasyrî' al-Islâmi, ibid*, hal. 135

<sup>25</sup> Masa ini memang masa yang stagnan di mana hanya terdapat sedikit kemajuan. Salah satu penyebab utamanya adalah para ulama mempersempit ruang gerak mereka sendiri dalam berijtihad. Selain itu pembahasan masalah-masalah yang ada juga dinisbatkan pada *madzhab* yang mereka anut sendiri. Begitu pula dengan perdebatan yang pada mulanya dilakukan untuk tujuan ilmu, pada masa ini berubah fungsi menjadi tameng bagi suatu *madzhab* atau kepentingan politik.

Dilanjutkan pada tahun 656H kemunduran yang lebih pada tubuh Islam. Pada masa ini dikatakan masa taklid mutlak, bahkan hal ini berimbas pada berkurangnya karya-karya yang muncul pada masa ini. Lihat *Tarikh Tasyrî' al-Islâmi, ibid*, hal. 170

<sup>26</sup> Ulama terkenal pada periode ini adalah Ibnu Rusyd, Ibnu Hazm adz-Dzhohiry, Muhyiddin an-Nawawi, Ibnu Taimiah, Ibnu Qayyim al-Jauziah dan masih banyak lagi ulama yang lain.

Pada masa kebangkitan yang merupakan periode keempat para ulama mulai membebaskan diri dari kejumudan yang ada pada masa sebelumnya. Fanatikisme madzhab yang berlebihan pada periode ketiga mulai dikikis, ditandai dengan adanya pembelajaran berbagai madzhab tanpa unsur fanatik. Di lain sisi, para ulama periode ini juga mengadakan berbagai mu'tamar *dauily* untuk membahas berbagai macam hukum perundangan dan syariat.<sup>27</sup>

Adapun ushul fiqh sebenarnya sudah ada sejak fiqh ada. Di mana ada fiqh, maka di sana ada ushul fiqh, ketentuan dan kaidahnya karena fiqh adalah hakikat yang dicari ushul fiqh. Sekalipun keberadaannya bersamaan, fiqh lebih dulu dibukukan dipisah dan dibedakan. Hal ini tidak berarti bahwa ushul fiqh tidak ada sebelum fiqh atau sebelum dibukukan atau bahwa ulama fiqh tidak menggunakan kaidah dan metode yang tetap dalam mencetuskan hukum.<sup>28</sup> Pada umumnya, sesuatu itu ada baru kemudian dibukukan. Pembukuan menerangkan keberadaannya, bukan munculnya.

Dari keterangan di atas bisa kita pahami bahwa fiqh dan ushul fiqh selalu berjalan beriringan, tetapi selanjutnya ushul fiqh menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang pertama kali menaruh perhatian penuh dalam hal ini adalah Imam Syafi'i dengan bukunya yang terkenal, *Ar-Risalah*. Tetapi banyak para pendukung suatu madzhab yang menyatakan bahwa imamnyalah yang pertama kali membahas tentang ushul fiqh. Dalam hal ini Dr. Mahmud Abdurrahman 'Abdul Mun'im berkata bahwa apa yang dikerjakan oleh imam-imam mereka bukanlah ushul fiqh dalam artian secara terminologi, melainkan hanya buku yang mengumpulkan pokok-pokok permasalahan fiqh. Dr. Mahmud menambahkan bahwa tidak menutup kemungkinan jika banyak ulama lain yang membahas tentang ushul fiqh ini, tetapi belum ada yang mengumpulkannya dalam satu buku seperti *Risâlah*.<sup>29</sup>

#### 4. Ilmu Bahasa

Yang dimaksud dengan bahasa di sini adalah ilmu bahasa arab yang termasuk di dalamnya ilmu bahasa<sup>30</sup> itu sendiri, ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu adab. Diantara empat ilmu tersebut yang paling penting adalah ilmu nahwu, yang dapat jelas maksud dari sebuah kalimat. Untuk mengetahui dan menguasai bahasa arab ini tentunya menjadi sangat penting bagi kalangan orang yang mendalami agama. Karena al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, dilanjutkan dengan seluruh komponen yang mendukung kitab ini juga berbahasa arab, seperti tafsir, hadis, fiqh dan ushul fiqh serta berbagai ilmu lain yang referensi utamanya adalah kitab berbahasa arab.

---

<sup>27</sup> Termasuk ulama terkenal pada periode ini adalah Imam Muhammad bin Abdul Wahab, Imam Syaikh, Imam Syaikh Muhammad Abduh dan ulama-ulama lain.

<sup>28</sup> Dr. Said Ismail Ali, *op.cit* hal. 357

<sup>29</sup> Dr. Mahmud Abdurrahman 'Abdul Mun'im, *Fushûlun fî 'Ilmi Ushûli-l-Fiqh*, diktat Universitas al-Azhar jurusan syari'ah tingkat 1, hal. 63

<sup>30</sup> Yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun dengan ilmu bahasa di sini adalah ilmu sorf.

Ilmu nahwu pada awalnya tidak berbentuk kaedah gramatikal seperti yang dapat kita temukan sekarang. Hal itu lumrah, karena bahasa itu memang sesuatu yang melekat dan menyatu dengan lisan kaumnya. Begitu pula dengan bahasa arab, kaedah-kaedah gramatikalnya baru muncul ketika ekspansi-ekspansi para khalifah berhasil membuka wilayah Islam selebar-lebarnya. Imbas dari ekspansi tersebut adalah masuknya orang-orang non-arab ke dalam wilayah arab bersamaan dengan adat, budaya dan bahasa mereka. Para ahli ilmu kemudian merasa khawatir akan rusaknya bahasa Arab karena dimasuki bahasa non-arab. Sedangkan untuk menghindari dari bahasa non-arab tersebut mustahil, karena bangsa Arab pastinya bergaul dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Abu Aswad ad-Du`ali<sup>31</sup> adalah penggagas pertama ilmu nahwu atas isyarat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah saat itu.<sup>32</sup> Abu Aswad ad-Du`ali menyuguhkan kaedah-kaedah gramatikal yang kemudian terus dikembangkan hingga masa Harun ar-Rasyid. Pada masa Harun, seorang bernama Khalil bin Ahmad al-Farahindi<sup>33</sup> melengkapi bab dalam pembahasan pada nahwu. Kemudian datanglah Sibawaih<sup>34</sup> mengambil apa yang telah disempurnakan oleh Khalil untuk kemudian dia lengkapi cabang-cabangnya beserta contoh-contoh yang sesuai.

Kemudian datanglah para ulama sesudahnya dengan madzhab mereka yang suka meringkas sesuatu yang panjang. Diantara mereka adalah Ibnu Malik dalam kitabnya at-Tashil, kemudian Zamakhsyari dalam kitabnya al-Mufassshal dan Ibnu Hajib dalam Muqaddimahya. Atau beberapa diantara mereka para ulama menjadikannya bait seperti yang Ibnu Malik dalam karangannya al-Arjuzatain Kubro wa Sughro.

Adapun Shorf perjalanannya tidak jauh beda dengan nahwu. Tidak jelas kapan dia mulai terbentuk, tetapi semua masih sama merupakan hasil dari ulama-ulama antara Abu Aswad hingga Sibawaih. Dari sini bisa kita pahami bahwa nahwu dan shorf adalah dua cabang yang tumbuh dari akar yang sama, yaitu bahasa. Maka sulit untuk mendeteksi shorf secara

---

<sup>31</sup> Nama aslinya Dzhahim bin Amru bin Sufyan, dilahirkan di Kufah dan tumbuh di Basrah dari kabilah Kananah yang masih merupakan keturunan suku Quraisy. Adz-Dzahabi dalam bukunya Sairu A'lâmi-n-Nubalâ` menambahkan bahwa dia ikut dalam barisan Ali ketika kejadian Jamal dan termasuk kelompok yang sangat mendukung Ali (syi'ah).

<sup>32</sup> Banyak pendapat tentang siapa yang pertama kali membuat ilmu nahwu. Diantaranya ada yang mengatakan Nashr bin 'Ashim ada pula yang mengatakan Abdurrahman bin Hurmuz, tetapi kebanyakan sepakat bahwa yang pertama kali membuat ilmu itu adalah Abu Aswad ad-Du`ali.

Kemudian dipermasalahkan lagi, apakah yang membuat ilmu ini adalah Abu Aswad sendiri atau Ali ikut turun tangan di dalamnya. Dari beberapa riwayat menunjukkan bahwa Abu Aswad memang memulai untuk membuat ilmu ini, tetapi ketika disodorkan kepada Amirul Mukminin dan ternyata ada beberapa kekurangan, Amirul Mukminin ikut menembahkannya. Contohnya adalah dalam huruf-huruf *nashb*. Abu Aswad meninggalkan *Lâkinn* (tetapi) kemudian Amirul Mukminin menyuruh Abu Aswad untuk menembahkannya. Lihat *al-Madrasah an-Nahwiyyah* karangan Syauqi Dhaif, Darul Ma'arif, cet. 11, hal. 13

<sup>33</sup> Abu 'Abdurrahman Khalil bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Amru bin Tamim (100-173H) ulama yang terkenal dalam masalah nahwu. Beliau adalah yang pertama kali membuat kamus (*mu'jam*) dengan nama Mu'jamul 'ain. Selain itu beliau yang membuat bentuk-bentuk harakat dan membedakan warna titik yang ada pada huruf-huruf arab. Pada masa sebelumnya Abu Aswad dengan dua muridnya sudah merumuskan masalah pembuatan titik pada al-Qur'an.

<sup>34</sup> Bernama asli Amru bin 'Utsman bin Qanbar (140-180H) terkenal dengan julukan Sibawaih untuk menunjukkan bahwa pada aslinya dia adalah non-arab. Murid dari Khalil, bahkan ketika Khalil wafat Sibawaihlah yang menggantikan posisinya di majlis milik Khalil. Bukunya dinamai Kitab, mungkin dikarenakan Sibawaih sendiri belum memberi nama yang pasti untuk karyanya. Lihat karangan Dr. Syauqi Dhaif, *op.cit*, hal. 57

terpisah. Tetapi yang sampai saat ini diketahui pencetus pertama untuk ilmu Shorf adalah Mu'adz bin Muslim al-Harra', seorang ahli nahwu dari Kufah. Kita bisa mengetahui bahwa pada awal munculnya shorf adalah satu kesatuan dengan nahwu dari karangan Sibawaih yang di dalamnya membahas *binâ*, *burûfu-ziyyadab* dan sejenisnya. Maka dari itu pengertian nahwu pada masa itu adalah ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat bahasa arab dalam majemuk ataupun sendiri.

Adapun sastra arab yang berupa prosa (*natsr*) pada mulanya berupa ceramah-ceramah ataupun khutbah dikarenakan sedikitnya bangsa Arab pada waktu awal Islam yang bisa menulis. Rasul menjadikannya salah satu wasilah untuk memanggil kaum Arab masuk Islam, ketika musim-musim Haji dan di pasar-pasar khususnya. Selanjutnya ceramah banyak digunakan dalam hal berpolitik atau biasa digunakan dalam ghazwah dan jihad. Adapun syair (*syi'r*) sendiri telah memenuhi banyak buku sejarah. Hampir di setiap kejadian besar maka para pujangga arab menggambarannya dengan syair dan gaya bahasa mereka. Tidak benar yang mengatakan bahwa Islam menghambat kemajuan syair pada bangsa Arab. Bahkan pada faktanya Rasul menjadikan sya'ir salah satu senjata untuk memanggil kaumnya agar memeluk Islam. Islam tidaklah melarang sya'ir kecuali pada kurung waktu yang sangat sempit, di mana waktu itu syair menghalangi perjalanan dakwah Islam.<sup>35</sup>

## 5. Ilmu-Ilmu 'Aqliyah dan Macam-macamnya

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwasanya Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua jenis. Maka ilmu 'aqliyah ini masuk dalam jenis golongan ilmu yang kedua. Ilmu-ilmu ini tidak berfokus pada satu agama, tetapi semua agama juga mendalami ilmu ini. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa ilmu ini terdiri dari 4, antara lain:

1. Ilmu manthiq: ilmu yang melindungi akal dari kesalahan berpikir atau kesalahan mengambil kesimpulan agar dapat mengetahui yang benar dari yang salah dengan cara berpikir yang sistematis.
2. Ilmu alam (*thabi'i*): ilmu ini berkenaan dengan segala sesuatu yang dapat diindera dari hewan, tumbuhan atau zat yang lain.
3. Ilmu ketuhanan (*ilâhy*): berkebalikan dengan ilmu kedua yang mendalami alam, ilmu ketuhanan ini menelaah tentang sesuatu di luar ranah alam yang termasuk di dalamnya ruh dan sebagainya.
4. Ilmu telaah ruang dan bangun. Ilmu ini terbagi menjadi 4:
  - a. Ilmu teknik (*bandasah*): ilmu ini mempelajari segala sesuatu yang mempunyai ukuran secara umum.
  - b. Ilmu aritmatika
  - c. Ilmu seni musik: mempelajari jenis-jenis suara dan mengekspresikannya dalam bilangan.
  - d. Ilmu astronomi (*bai'ah*): mengungkap tentang pergerakan benda-benda langit dan sejenisnya.

Maka inilah asas ataupun pokok dari jenis ilmu yang kedua menurut Ibnu Khaldun yang ada 7 yaitu: mantiq, aritmatika, teknik, astronomi, seni musik, ilmu *thabi'yyât*, ilmu *ilâhiyyât*. Dari setiap pokok ilmu itu mempunyai cabangnya masing-masing. Misal: termasuk

---

<sup>35</sup> Dr. Said Ismail Ali, *op.cit*, hal. 362

dari cabang ilmu *thabi'yyât* adalah ilmu kedokteran, termasuk cabang ilmu bilangan adalah ilmu *hisab* dan termasuk dalam ilmu astronomi adalah ilmu yang mempelajari secara khusus tentang kedudukan bintang-bintang.<sup>36</sup>

Dari kesemua ilmu itu banyak yang mencurahkan perhatiannya adalah dua bangsa besar yang ada sebelum Islam, Persia dan Romawi. Hal itu tentunya dikarenakan wilayah mereka yang sangat luas dan peradaban pada waktu itu merupakan milik mereka. Adapun Persia pada masa ini mempunyai khazanah yang sangat luas tentang ilmu-ilmu '*aqliyah*' ini, disamping itu pembahasan mereka tentang ilmu pengetahuan juga luas. Yaitu ketika bangsa ini mencapai wilayah yang luas dan mempunyai hubungan bilateral dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Hanya saja pada saat muslimin mampu menaklukkan Persia dan berinteraksi dengan buku-buku serta tingkat keilmuan mereka Sa'ad bin Abi Waqash menuliskan surat kepada Umar bin Khattab. Surat itu berisi tentang izin Sa'ad kepada khalifah agar membolehkannya untuk menukil kitab-kitab Persia serta ilmu mereka ke dalam Islam. Ternyata balasan surat Umar kepada Sa'ad berisi perintah untuk menenggelamkan buku-buku tersebut ataupun membakarnya.<sup>37</sup> Maka Sa'ad membinasakannya ke dalam air atau membakarnya sehingga hilanglah ilmu-ilmu Persia dan tidak pernah sampai kepada kita.

Adapun Romawi, ilmu-ilmu seperti ini mendapatkan porsi yang besar di hadapan mereka. Lain dari pada itu, ilmu-ilmu ini juga diajarkan dengan cara yang bagus dan dengan sanad yang berantai menurut mereka mulai dari Socrates, Plato, Aristoteles hingga Iskandar. Terutama Aristoteles yang merupakan guru bagi Iskandar. Setelah kekuasaan Yunani mulai pudar dan diambil alih dengan sistem kekaisaran yang menjadikan agama Nasrani sebagai agama resmi, mereka mulai meninggalkan ilmu tersebut. Maka yang tersisa hanyalah karya-karya mereka yang tersimpan rapi pada tempat penyimpanannya.

Meskipun Islam menjadikan Yunani, Romawi dan Persia sebagai rujukan, tetapi tidak berarti bahwa umat muslim tidak kompeten dalam bidang-bidang tersebut. Terbukti bahwa banyak karangan muslim pada zaman Ma'mun dan Harun Arrasyid atau lebih luasnya lagi pada masa Abbasiyah menjadi acuan bagi para ilmuwan setelahnya. Contohnya saja dalam ilmu Aritmatika, Ibnu Sina dengan kitabnya *Assyifa* dan *Annajât*. Disusul dengan Ibnu-l-Bina`<sup>38</sup> yang mengarang *Rof'u-l-Hijab* seorang pakar di bidang *al-hisâb*, sedangkan pada ilmu jabar ada Abu 'Abdillah al-Khawarizm.<sup>39</sup> Kemudian di bidang ilmu handasah para ilmuwan muslim membangun pondasi ilmunya dari karangan-karangan Yunani. Kitab handasah yang paling pertama diterjemahkan adalah euklides yang disebut juga Kitâb Ushûlu-l-Arkân. Kitab ini merupakan kitab yang paling sederhana untuk digunakan bagi para pelajar. Ini adalah salah satu kitab yang paling awal untuk diterjemahkan semasa Abu Ja'far al-Manshur.

---

<sup>36</sup> Ibnu Khaldun, *op.cit.*, hal. 546

<sup>37</sup> Dalam suratnya Umar berkata "binasakanlah di dalam air, kalau memang di dalamnya terdapat petunjuk maka Allah telah memberi kita petunjuk yang lebih baik dari pada itu. Dan kalau di dalamnya terdapat kesesatan maka Allah telah menengguhkan kita darinya."

<sup>38</sup> Ibnul Bina` adalah seorang pakar dalam berbagai bidang, termasuk juga di dalam ilmu astronomi, ilmu falak, ilmu kedokteran dan lain-lain. Lahir pada tahun 721H dan meninggal pada 654H. nama Bina` dinisbatkan kepada beliau dari kakeknya yang profesinya adalah tukang bangunan. Beliau meninggalkan rumus-rumus penting yang telah dipecahkan pada bidang *al-hisâb*. Adapun karyanya mencapai 28 buku.

<sup>39</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, ulama muslim yang berkebangsaan Iraq. Sedikit yang mengetahui biografi beliau. Diperkirakan lahir pada tahun 780H dan meninggal pada 850H. dikenal dengan sebutan Bapak Al-Jabar. Beliau juga yang memperkenalkan sistem penomoran posisi desimal pada abad ke-12. Adapun karya beliau yang paling banyak dikenal adalah Al-Jabar atau lengkapnya al-Kitâb al-Mukhta` ar fi Hisâb al-jabr wa-l-muqâbalah

Tidak jauh beda dengan seputar ilmu kedokteran. Karangan-karangan para ilmuwan Yunani banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa arab untuk kemudian diambil manfaatnya. Untuk kedokteran, buku karangan Galinos adalah buku yang paling banyak diterjemahkan. Karya-karyanya yang monumental kemudian dijadikan acuan bagi para ilmuwan dibidang ini setelah zamannya. Tetapi ulama muslim juga mempunyai pionir dalam bidang ini, yang paling terkenal diantara mereka adalah Ibnu Sina atau sering dikenal dengan Avicenna.

## **PENUTUP**

Demikianlah gambaran keilmuan yang ada pada tubuh bangsa Arab (Islam dalam artian khusus) sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Bangsa Arab mengalami kemajuan atau menciptakan peradaban ilmu pengetahuan karena apa yang telah dibawa oleh Islam di mana memberi apresiasi setinggi-tingginya pada ilmu dan bagi para penuntut ilmu itu sendiri. Hal itu bisa dilihat dari ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasul yaitu Iqra' yang artinya bacalah. Sebuah teguran untuk semua umat agar tidak diam melihat alam beserta isinya, sebuah seruan agar dapat mengambil hikmah dari apa yang terjadi.

Al-Qur'an yang menggugah gairah para penuntut ilmu untuk menoleh pada peradaban negara tetangganya membuahakan hasil. Dengan tetap menegakkan kalimat Tauhid, para pendahulu kita mengadopsi berbagai keilmuan penting yang sudah mendapat kedudukan di mata bangsa lain. Tidak berhenti di situ, Islam kemudian mengembangkannya jauh lebih pesat dan menambahkan poin-poin penting atas apa yang mereka adopsi itu. Tentunya menjadikan Islam pada masanya sebagai Ka'bah keilmuan yang gemerlapnya memikat para penuntut ilmu untuk mempelajarinya. Bermula dari Iqra` dan membuahakan berbagai karya keilmuan beserta pakar-pakarnya, salah satu mukjizat al-Qur'an yang perlu dikagumi. Diantara berbagai disiplin keilmuan itu adalah Tafsir, Hadis, Fikih, Usul Fikih, ilmu-ilmu bahasa, serta ilmu-ilmu *'aqliyah*. Kesemua ilmu ini juga mempunyai sejarah kemunculannya masing-masing.

## **REFERENSI**

- Abdul Mun'im, Mahmud Abdurrahman, *Fushûl fî 'Ilmi Ushûli-l-Fiqh*, Diktat Universitas Al-Azhar Untuk Putra Fakultas Syari'ah Islamiah Tingkat I, Kairo, 2011
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsîr wa-l-Mufasssîrîn*, Maktabah Wahbah, Kairo, cet. VIII, 2003
- Ali, Sa'id Ismail, *Mausû'ah At-Tathomwur Al-Hadlâry Li-t-Tarbiyah Al-Islâmiah*, Dârussalâm, Kairo, cet. I, 2010
- Amin, Ahmad, *Fajru-l-Islâm*, Maktabatul Usroh, Kairo, cet. 2000
- Dhoif, Syauqi, *Al-Madâris An-Nahwîyyah*, Kairo, Dâru-l-Ma'ârif, cet. XI, 2008

Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, Dâru-t-Taufiqiyyah Li-t-Turâts, Kairo, 2010

Khalil, Rasyad Hasan, *Târikh Tasyrî' Al-Islâmi*, Diktat Universitas Al-Azhar Untuk Putra Fakultas Syari'ah Islamiah Tingkat I, Kairo, 2011

Syahrastani, Abdul Karim, *Al-Milal wa an-Nihal*, ditahkik oleh Ahmad Fahmi Muhammad, Dâru-l-Kutub Al-'Ilmiah, Libanon, cet. VII, 2009